



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU TASAWUF MODERN BUYA HAMKA

Iksan¹, Rosichin Mansur², Qurroti A'yun³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 1iksanjufrin@gmail.com, 2rosichin.mansur@unisma.ac.id,
3qurrot@unisma.ac.id

Abstract

Sufism as one of the studies in Islam is very rich in the value of Islam that can be applied in the treasures of Islamic education, especially in the field of physical and morals. With the value of value in Sufism, Islamic education will be richer meaning, more than that learners not only know the main point of Islamic education theoretically, but they can also know the spirit and meaning of Islamic education. In this study the author wanted to know about the value of Islamic education contained in the book Sufism Modern Hamka. The research method used is a qualitative research method, using descriptive methods for analysis and bibliographic research. After collecting and recording the data correctly, the next step is to analyze the data. The analysis process is done by studying all available data from various sources, and then carefully analysing, researching and describing the data, which further provide an overview and explanation and description. From the book there are at least three subjects of discussion about the values of Islamic education, namely faith education, moral education and spiritual education.

Kata Kunci: Nilai, Pendidiksn Islam, Hamka, Tasawuf Modern.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar mendidik, membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek lahiriyah maupun aspek batiniah. Menurut Fuad Ihsan (2005: 2) bahwa pendidikan merupakan proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam masyarakat dimana dia hidup.

Jika pendidikan dilihat sebagai proses maka tentu akan menyentuh dan bertemu pada suatu tujuan yang finalnya, dengan suatu tujuannya yang perlu didapatkan dalam pendidikan yang pada esensinya adalah suatu bentuk dari nilai-nilai yang ideal yang akan tertanam dalam individu manusia masing-masing. Nialai-nilai yang ideal itulah yang akan mendorong manusia pada

kejayaan hidup dalam kehidupannya, dan nilai-nilai yang seperti itu juga akan dijadikan budaya sebagai penopang hidup, maka hal ini akan membentuk dan membawa kehidupan pada peradaban.

Tasawuf Modern ini merupakan salah satu karya Hamka yang didalamnya tidak hanya sebatas nilai-nilai pelajaran tentang kebersihan batin, akan tetapi terkait kemampuan kepercayaan dan kejiwaan yang pondasinya adalah pembelajaran dari pendidikan Islam. Tasawuf Modern adalah buku yang banyak nilai pendidikan yang dapat di aktualisasikan dalam pembelajaran Islam hari ini. Pendidikan keimanan, akhlak dan spiritual merupakan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Dalam uraian singkat diatas, penulis menemukan bahwa tulisan-tulisan Hamka banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan melakukan pembahasan secara mendalam. Untuk itu pada tulisan kali ini penulis memilih judul: "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka".

B. Metode

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam kajian ini adalah metode kajian kepustakaan. Yaitu kajian terhadap buku, dokumen dan artikel yang berkaitan dengan judul skripsi. Penulis menggunakan buku Hamka sendiri tentang tasawuf modern sebagai sumber data utama pada saat yang sama, buku-buku yang berkaitan dengan topik di atas merupakan sumber data sekunder. Ketika menganalisis data, peneliti menggunakan pemikiran induktif dan deduktif.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam buku tasawuf modern Hamka peneliti menemukan tiga nilai pendidikan Islam, antara lain: Pendidikan keimanan, akhlak dan spiritual. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai pendidikan yang diterapkan dalam tulisan buya Hamka.

a. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka

1. Pendidikan Iman

Iman berasal dari bahasa Arab "*aamana-yu'minu imaan*" yang memiliki arti percaya atau yakin. Artinya bunyi hati dan diucapkan dengan lisan dan tingkah laku hati dan anggota badan (Hamka, 2015: 62). Yusuf Al Qordhawi (2000: 27) mengatakan bahwa Iman adalah sejenis iman, yang sedalam-dalamnya menempel di hati tanpa keraguan sedikitpun.

Hati yang benar-benar yakin tidak akan diragukan lagi oleh sesuatu yang menggoyakan imannya. Sekalipun godaan itu sangat besar dan menguntungkan. Namun, dengan hati yang penuh kepercayaan tidak bisa bertoleransi dengan kenikmatan yang sesaat dalam kehidupannya, mereka lebih menikmati kesengsaraan yang sementara dari pada ketikmatan yang lama.

Pendidikan iman adalah proses pembelajaran tentang kepercayaan terhadap objek yang akan diakui esensi dan eksistensinya. Dalam pendidikan Islam sendiri tentu akan membahas tentang kepercayaan dalam ajaran Islam sendiri. Seperti pada rukun Islam dan rukun kepercayaan.

Hamka menjelaskan keimanan, Islam dan ihsan dengan mengutip hadits Nabi (Hadits Alban No. 2) diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sayyidina Uman Bin Khattab ra. Ketika jibril datang dan bertanya kepada Nabi:

Malaikat Jibril: "Apakah Islam?"

Nabi SAW: "Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusannya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji jika mampu".

Malaikat Jibril: "Apakah Iman?"

Nabi SAW: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, percaya adanya malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, percaya dengan kebangkitan sesudah mati, dan percaya dengan takdir".

Malaikat Jibril: "Apakah Ihsan?"

Nabi SAW: "Ihsan ialah engkau beribadat kepada Allah seakanakan engkau melihat Dia. Walaupun engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau".

Memposisikan beriman kepada Islam sebagai agama yang benar, maka sudah tentunya semua ajaran Islam akan akan dipraktek lantaran karena dipercaya. Islam memiliki pilarnya tersendiri yaitu pilar Islam dan pilar Iman. Mengakuai bahwa Tuhan hanyalah Allah, mendirikan sholat, berpuasa, zakan dan naik haji bagi yang mampu, itu merupakan bentuk keimanan seseorang dalam ajaran Islam.

Hamka juga memberikan pengetahuan tentang metode mengawasi kepercayaan yaitu cara banyak-banyak membaca dan memahami kitab Al-Qur'an dan sunah Nabi SAW, juga selalu merawat alam semesta. Hamka (2015: 74) mengutarakan tentang cara menajaga keimanan:

“Selain dari kesudian membaca Al-Qur'an, Hadits Nabi, kata hikmat dan budiman, perhatikan pula alam dan seisinya, perhatikan manusia dengan kejadian badannya yang ajaib, perhatikan matahari yang memberi cahaya untuk manusia hidup, bulan yang timbul dan tenggelam, takjub atas kekuasaan pembikinannya. Takjub itu ialah pintu yang pertama dari iman. Di sana kelak akan datang suara dari hati kita sendiri.”

Pentingnya menjaga iman dari tipu daya kekayaan, jabatan, dan lain-lain, karena iman mudah digoyang dengan hal-hal yang material di kehidupan ini. Maka dengan perbanyak membaca dan memahami Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, atau ajaran-ajaran keagamaan lainnya. Supaya keimanan berkualitas dan terjaga, maka dengan giat beribadahlah adalah cara untuk merawatnya.

2. Pendidikan Moral (Akhlak)

Tasawuf Hamka adalah tasawuf akhlaqi karena nampak dalam pengertian tasawuf. Hamka sepaham dengan pengertian tasawuf yang ditemukan oleh Al Junais, tasawuf mensucikan jiwa dan menguatkan derajat rasionalitas. Tekankan pada setiap pertarungan keserakahan dan nafsu. Tasawuf akhlaqi berorientasi pada pengembangan akhlak mulia.

Kebajikan moralitas adalah melenyapkan segala perbuatan buruk, kebiasaan rendah, yang dinyatakan agama mana yang harus ditolak dan mana yang harus digunakan. Dan biasakan perbuatan terpuji dengan nyaman, lembut, dan merasa senang untuk menjaga kebiasaan mulia ini. (Hamka, 2015: 117).

“Menurut Hamka (2015: 119): ‘kalau kita menjauhi apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan tetapi karena terpaksa dan bukan karena ketulusan, maka yang demikian itu tandanya belum naik kepada tingkatan budi. Oleh sebab itu hendaklah diri berperang dengan diri dan dalam perjuangan yang hebat itulah kita dapat mencapai tujuan yang mulia. Menurut Hamka, untuk mencapai keutamaan budi harus ada tiga rukun yang perlu dicapai, yaitu: 1) Dengan tabi'at. 2) Dengan pengalaman. 3) Dengan pelajaran’.”

Menerapkan perilaku-perilaku tersebut merupakan kebutuhan yang utama dalam berinteraksi seorang hamba dengan Tuhanya, umat dengan Nabinya, manusia dengan sesamanya. Seorang yang paham bagaimana harus bersikap terhadap sesama baik yang tua, kecil, maupun orang muslim dengan orang non muslim. Perilaku seseorang terhadap norma kemasyarakatan akan terlindungi dan dipatuhi. Dengan melakukan tersebut, kebersamaan hak antara yang laki-laki dan perempuan, antara yang miskin dan kaya, akan terlindungi dan terjaga.

1. Malu

Dalam mempresentasikan perasaan malu pada kehidupan sehari-hari, maka kita perlu mengetahui pada objek yang harus kita aplikasikan rasa malu ini. Menurut Yunahar Ilyas (2009: 129) membagikan beberapa tujuan pada golongan, yaitu; 1) malu kepada Allah, ialah tidak melanggar perintah dan larangannya; 2) malu pada sesama manusia, yaitu dengan tidak melanggar aturan-aturan yang merugikan hak asasi manusia; 3) malu pada diri sendiri, yaitu tidak membuat diri sendiri diselimuti oleh kebodoh.

2. Amanah

Amanah berarti setia, jujur, percaya atau tulus. Amanah adalah pilar kedua dari komunitas utama. Hamka mengambil kalimat Herbert Spencer yang menjelaskan bahwa hidup adalah hubungan yang mulus antara diri dan luar (Hamka, 2015: 105). Meskipun nasi adalah gigitan, tidak bisa masuk ke mulut kecuali ada ribuan atau bahkan miliaran orang yang mengerjakannya. Itu harus ditanam oleh banyak petani, itu harus ditabrak oleh pabrik yang memiliki ribuan orang, itu semua dilakukan oleh jutaan orang.

M. Quraish Shihab (2019: 159) juga mengutarakan tentang amanah, bahwa amanah merupakan kata yang bermakna luas. Ia bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang bersifat material, tetapi segala sesuatu yang diserahkan kepada seseorang dimana ia menyatakan bahwa ia menerimanya. Misalnya, Saat kita menerima Muhammad SAW sebagai nabi dan utusan Tuhan, maka kita tidak boleh mengingkari yang kita terima.

3. Shidiq

Memiliki sikap *shidiq* bagi individu merupakan keharusan untuk dibiasakan dalam mempresentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Supaya dapat diperhitungkan dalam kehidupan masyarakat atas sikap kejujurannya, baik secara perkataan maupun secara perbuatan. Karena sikap *shidiq* ini

akan membuat masyarakat tertarik, sehingga mudah mendapatkan kepercayaan pada masyarakat.

M. Quraish Shihab (2019: 154) mengutip hadis Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (no. 2607) tentang menganjurkan agar setiap individu selalu membudayakan diri dengan kejujuran dan kebenaran. Pembiasaan yang mengantarnya berhias dengan akhlak mulia. Beliau bersabda: "Hendaklah kalian selalu bersikap benar, sesungguhnya bersikap benar mengantarkan pada kebajikan, dan kebajikan mengantarkan kesurga. Seseorang yang selalu membiasakan diri dengan kebenaran, pada akhirnya ditetapkan disisi Allah sebagai sosok yang benar, dan sesungguhnya pada kebohongan mengantarkan kedurhakaan, dan kedurhakaan mengantarkan pada neraka. Seseorang yang selalu membiasakan diri berbohong, pada akhirnya ditetapkan disisi Allah sebagai pembohong."

Sesuai anjuran hadis diatas, bahwa sikap benar sangat penting ditanamkan pada diri setiap anak didik sejak dini. Membiasakan shidiq dengan akhlak mulia merupakan anak didik harapan masyarakat, bangsa dan negara. Benar yang dikatakan oleh Bung Hatta yang ditulis oleh Anom Whani Wicaksana (2018: 45) dia mengatakan bahwa: "Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun kejujuran sulit diperbaiki."

4. Ikhlas

Adapun ikhlas menurut Hamka yaitu murni untuk sesuatu. Selain itu Hamka mengutarakan dalam hal ini keikhlasan tidak hanya berlaku untuk Tuhan, tidak berlaku untuk siapa pun. Jika seseorang melakukan sesuatu yang patut dipuji oleh tuannya, maka dia bertindak jujur untuk tuannya atau jika seseorang melakukan sesuatu untuk kemaslahatan perutnya, maka dia ikhlas untuk perutnya (Hamka, 2015: 127).

Jiwa yang baik adalah jiwa yang senantiasa beriman kepada Allah SWT dan pada kehidupan setelah duninia ini, percaya pada malaikat dan Nabinya. Membantu tanpa mengharapakan sesuatu yang material terhadap sesama selain keridhan Allah SWT. Benar-benar menepati janji ketika berjanji baik dengan Allah, Nabi maupun dengan sesama manusia, meskipun janji tersebut terkadang dianggap sepele, namun bagi oarang yang benar-benar beriman kepada Allah adalah sesuatu yang besar dan wajib ditepati dengan penuh keikhlasan atau sukarela.

5. Qona'ah

Qana'ah artinya menerima dengan suka rela atau tidak serakah (Sudarsono, 2005: 57). Qana'ah adalah akhlak yang mulia, termasuk menerima sesuatu apa adanya dan memperlakukan sebagai harta untuk mempertahankan statusnya dengan cara tidak mengemis (Hajjad, 2011: 338-339). Sementara itu, ada makna lain dalam riwayat hadits yaitu sebagai berikut: Artinya: Harta bukanlah banyak harta, tetapi kekayaan adalah hati yang kaya (HR Muslim Muharram).

6. Tawakkal

Cara gantung diri (tawakkal) yang benar sesuai kehendak Allah dan Rasul-Nya. Menurut Hamka, tawakkal merupakan sifat qanaah. Hamka kemudian memaknai tawakkal sebagai keputusan yang di ambil atas setiap masalah atau persoalan dalam setiap kehidupan manusia, berupa iktiar Tuhan, pemilik seluruh alam semesta (Hamka, 2015: 234). Syekh Muhammad Shalih Al Munajjid (2006:35) menegaskan bahwa tawakkal merupakan akhlak mulia yang sangat besar pengaruhnya bagi pelakunya. Tawakkal adalah bagian dari hasil paling utama dari iman, amalan dan ibadah, serta mendekatkan hamba kepada Allah SWT.

3. Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berkaitan dengan penyucian batin, hati dan nafas. Ini bukan konsep pendidikan materi, , tetapi meliputi batin, emosi dan jiwa segala sesuatu. Kata spiritual sendiri berasal dari kata spirit yang berarti kesucian (Agustian, 2009: 16).

Menurut M. Quraish Shihab (2005: 156) menjelaskan bahwa Pendidikan spiritual erat kaitannya dengan masalah batin, pikiran dan hati. Dalam Islam, pendidikan spiritual di sebut sebagai pendidikan batiniyah. Ia merupakan sarana atau jalan menuju untuk memperoleh pencerahan batin dan merupakan titik tolak pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah.

1) Penyakit jiwa dan obatnya

a) Tahawwur

Tahawwur (sembrono) yang berarti keberanian manusia dalam menerima sesua, meskipun menganggap hal itu tidak dapat di ambil. Maka dari itu, untuk pengobatan penyakit tahawur, orang yang sudah terlanjur terjangkit penyakit ini harus waspada akibat dari tahawur. Sadari akan bahaya dan memaksa kita untuk mundur, maka hati tidak akan lagi merasa kecewa, dan jika terjadi bencana, kita tidak akan terkejut melihat kenyataan yang akan terjadi (Hamka, 2015: 150).

b) Jubun

Jubun ialah penyakit di bawah rata-rata. Kebiasaan ini sangat dingin. Kurangnya perasaan marah, sehingga tidak ada amarah pada saat yang tepat untuk marah. Karena matinya hati ini, karena tidak ada martabat, tidak ada

gengsi. Hal ini disebabkan kurangnya kesabaran, kurangnya kemauan untuk tidak menjadi malas.

Menurut Hamka, obat penyakit jiwa yang berbahaya ini adalah dengan menciptakan karakter yang terkubur dalam-dalam. Karena perangai atau sifat yang sebenarnya belum hilang dalam jiwa. Orang-orang pengecut ini, terkadang hati mereka masih berkata, dan jiwa mereka masih menyesali kesalahan mereka (Hamka, 2015:151).

c) Marah

Menurut Hamka, marah ada yang terpuji dan ada yang tidak layak. Ada dua macam marah yang terpuji, yaitu marah karena membela kehormatan dan karena membela agama. Marah yang tidak bisa dan menjadi sakit jiwa atau marah yang diharamkan adalah amarah yang bersumber dari kesombongan dan keangkuhan. Kemarahan ini dihasilkan untuk kebaikan, bukan untuk agama dan dunia. Untuk menghadapi sikap marah ini, membutuhkan banyak pengampunan dan banyak menahan hati (*tahallum*).

d) Ujub dan Bangga

Sifat ini adalah sifat yang mengagumi serta senantiasa membaggakan diri atas sesuatu yang dimilikinya. Didalam dirinya merasa dirinya paling hebat, orang lain tidak tidak hebat. Sifat ini akan memandang orang lain dengan keangkuhan, memandang dengan menilai bahwa orang lain harus melihatnya sebagai orang yang baik, kaya, atau berilmu.

e) Takut

Takut adalah perasaan kekhawatiran dan kecemasan terhadap sesuatu yang sedang terjadi atau sesuatu yang akan terjadi. Menurut Wiramihardja (2005: 67) bahwa Ketakutan adalah emosi umum, di mana seseorang merasa cemas dan kehilangan kepercayaan diri yang tidak memiliki asal atau bentuk yang jelas. Selain itu, ketakutan juga diartikan sebagai suatu kondisi yang muncul dari segala situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisasi.

2) Merawat Kesucian batin

Dalam merawat kesucian jiwa perlu memperhatikan lima hal, antara lain:

a) Kerjasama dengan orang baik

Seseorang harus berhubungan dengan seseorang berbudi luhur. Bekerjasama dengan mereka akan mendapat manfaat darinya dan jangan bergaul dengan orang yang tidak sopan. Namun, jika terpaksa bekerja dengan kelompok ini, seseorang harus memberikan beri tanda bahwa mereka bisa mengerti terhadap ketidak setuju orang lain dengan tindakan dan perilaku. Karena pikiran kotor yang kita lihat biasanya akan menempel pada kita dan sangat sulit untuk langsung membilasnya. Bahkan, terkadang orang yang baik pun bisa tertarik pada orang yang tidak baik, apalagi jika kebajikan itu merupakan adaptasi baru yang belum melekat di hati.

b) Keakraban dengan berfikir

Berpikir ini akan menuntun seseorang selalu optimis dan semangat dalam beraktivitas. Karena orang yang membiasakan berpikir itu akan melakukan sesuatu hal dengan mudah. Orang yang selalu mengasah pikirannya adalah orang yang akan kaya pengalamannya, karena dia ketika sedang berhadapan dengan objek apapun, maka akan keluar semua ide-ide cemerlang yang berkaitan dengan objek tersebut. Karena orang yang tidak berpikir akan diselimuti hal-hal yang bodoh dalam hidupnya.

c) Menahan nafsu dan amarah

Menurut Hamka, hal yang paling berbahaya bagi kesehatan mental adalah membiarkan kejahatan kecil dinikmati, karena kejahatan kecil adalah pintu kejahatan besar. Masyarakat yang tergila-gila dengan kekayaan, sehingga dalam mencapai kekayaan yang cepat dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, melakukan riba, menjual barang-barang yang haram, mencari dan laian-lain.

d) Periksa cacat diri

Hamka percaya bahwa setiap orang yang takut akan kecacatannya. Dari sini bahwa orang tidak menginginkan dirinya terlihat dan di nilai rendahan, semua orang menyukai kemuliaan. Namun, sangat jarang sekali orang tidak mengetahui kekurangannya sendiri. Menurut Hamka bahwa ketidakmengetahuan kekurangan sendiri adalah aib yang paling besar. Maka dari itu, evaluasi diri merupakan sesuatu hal yang penting di lakukan untuk membina diri dalam menyucikan jiwa. Allah SWT berfirman QS. Al-Qiyamah ayat 14-15:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ. وَلَوْ أَلْفَى مَعَاذِيرَهُ.

Artinya: *"Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya"* (Depag RI, 2003: 577).

Ayat diatas mengingatkan seseorang bahwa setiap orang akan menjadi saksi-saksi bagi dirinya sendiri, meskipun berbagai macam alasan yang kita gunakan, itu akan menjadi tanggung jawab dan saksi atas diri kita sendiri. Memahami kekuarangan diri sendiri adalah aktivitas yang sangat penting dalam memperbaiki diri.

e) *Tadbir* (menimbang sebelum melakukan)

Sebelum seseorang masuk ke suatu pekerjaan, kita harus terlebih dahulu memikirkan manfaat dan kerugiannya, akibat dan tujuannya. Hamka mengatakan, pekerjaan yang tidak dimulai dengan hati-hati bisa memakan waktu dan usia. Jadi jika kita melakukan pekerjaan yang tidak berguna, biarkan diri kita sendiri dihukum karena kesalahan ini. Dalam hal ini, Hamka mencontohkan jika harus shalat terlalu cepat hingga kehilangan khusyu', hukumlah diri sendiri agar shalat lebih lambat dari biasanya. (Hamka, 2015: 142).

b. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka Terhadap Kehidupan Masyarakat.

1. Relevansi pendidikan keimanan dalam buku Tasawuf Modern Hamka terhadap kehidupan masyarakat adalah bahwa masyarakat hari ini masih membudayakan keimanannya kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah dan larangannya dalam Al-Qur'an, seperti melaksanakan sholat, berpuasa, berzakat, dan haji. Meninggalkan larangannya, seperti berzina, riba, mencuri, durhaka pada orang tua, dan lain-lain.

Masyarakat modern dan tradisional menjadikan keimanan sebagai kebutuhan penting. Karena memiliki iman yang baik dan benar akan mengantarkan kehidupan yang bahagia. Keimanan merupakan pondasi yang dijadikan sebagai pedoman berfikir dan bertindak. Oleh karena itu masyarakat hari ini masih menjaga imannya dengan mengingat puncak yang diimaninya dan merawat dengan membaca ayat-ayat Ilahi serta mempraktekkan hadits Nabi.

2. Relevansi pendidikan akhlak dalam buku Tasawuf Modern Hamka terhadap kehidupan masyarakat adalah bahwa masyarakat hari ini baik modern maupun tradisional, masih membiasakan diri dengan akhlak yang terpuji. Seperti hidup dengan sederhana, ikhlas dalam memberi dan menerima, malu berbuat buruk, amanah ketika berkuasa atau dalam berkepemimpinan, dan jujur baik ucapan maupun bertindak.
3. Relevansi pendidikan spiritual dalam buku Tasawuf Modern Hamka terhadap kehidupan masyarakat adalah bahwa masyarakat saat ini masih memiliki kebiasaan dalam menjaga kesucian jiwa baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Kehidupan masyarakat saat ini senantiasa menjaga kesucian jiwa dari hal-hal yang menodai kesucian jiwa. Masyarakat harus menghindari dari hal-hal yang mengotori kesucian jiwa, seperti berfikir sombong, ujub dan bangga punya harta yang banyak dan jabatan tinggi, takut yang berlebihan selain Tuhan, misalnya takut kehilangan jabatan, takut reputasi hilang. Sebaliknya masyarakat membersihkan atau menjaga kesucian jiwa dengan senantiasa berfikir jernih, bergaul dengan orang yang baik, selalu memeriksa kekuarangan diri setiap hari, dan menimbang sebelum mengerjakannya.

D. Kesimpulan

Konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Tasawuf Modern karya Buya Hamka. a) Pendidikan iman (*Aqidah Islamiyah*), pendidikan ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan masing-masing individu. Mengakui bahwa Tuhan itu Esa, melaksanakan sholat, berpuasa diwaktunya, berzakat, naik haji, yakin ada makhluk gaib seperti para malaikat, iblis, itu merupakan bentuk keimanan seseorang kepada Allah dan kekuasaan-NYA; b) Pendidikan Akhlak (*Akhlaq Islamiyah*), merupakan edukasi yang sangat penting dibentuk distiap individu ataupun kelompok masyarakat. Memiliki tingkah laku yang jujur,

amanah, malu, qanaah dan ikhlas adalah terwujudnya kehidupan yang berkeadilan dan kesejahteraan baik beragama maupun bernegara; c) Pendidikan Spiritual (*Tazkiyatun Nafs*), pendidikan ini sangat penting diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu memiliki keinginan untuk mensucikan jiwa supaya memiliki kehidupan yang bahagia. Berfikir jernih, berteman dengan orang baik, selalu menimbang sebelum kerjakan, dan selalu memeriksa kekurangan diri sendiri adalah metode menjaga kesucian jiwa.

Tiga nilai pendidikan dalam buku tasawuf modern Hamkamemiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat saat ini yaitu Masyarakat hari ini masih menjadikan keimanannya kepada Allah adalah pondasi kehidupan. Masyarakat hari ini masih ada yang membudayakan perilaku malu dalam melakukan kesalahan, berperilaku jujur, amanah, merasa cukup dengan apa yang ada, ikhlas, meskipun tidak semuanya. Begitupun dengan pendidikan spiritual yang ada dalam buku Hamka sangat relevansi dengan kehidupan saat ini. Menjaga kesucian jiwa adalah kecenderungan setiap individu, karena itu merupakan modal untuk menikmati kebahagiaan kehidupan.

Daftar Rujukan

- Agustian, Ary Ginanjar. (2009). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ahmad, Dr. M. Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Munajjid, Syekh M. Shalih. (2006). *Jagalah Hati Raih Ketenangan*. Jakarta: Cakrawala.
- Al-Qordhawi, Yusuf. (2000). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Diterjemahkan Oleh Jaziratul Islamiyah. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2003). Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Qusyairy, Abd Al-Karim Ibn Hawazin Al Qusyairy. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Terj Umar Faruq dan A. Ma'ruf Asrori. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hawwa, Said. (2006). *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hendrawan, Sanerya. (2009). *Spiritual Management*. Bandung: Mizan.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilyas, Yunahar. (2016). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati.
- . (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.

- Srijanti., Purwanto S.K., dan Pramono, Wahyudi. (2007), *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam: Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukur, Amin. (2012). *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Tebba, Sudirman. (2004). *Orientasi Sufistik Caknur*. Jakarta: Paramadina.